BAB 1

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Keseharian masyarakat di Indonesia selalu diisi dengan sosialisasi, salah satu bentuk komunikasi dalam bersosialisasi yaitu dengan celoteh, baik celotehan dengan teman ataupun keluarga. Dari celotehan-celotehan dan cerita-cerita kecil di warung, di teras rumah, atau di lingkungan sekitar, akhirnya muncullah anekdot di kalangan masyarakat. Banyak dari anekdot itu yang kemudian terkenal di kalangan masyarakat. Sementara di tatar Sunda atau Bumi Parahyangan (Jawa Barat), anekdot ini biasa disebut dengan *carita bodor* atau kemudian dikenal dengan *bodor* sunda (cerita lucu dari Sunda). Dalam pentas-pentas seni seperti wayang, kabaret dan acara *"borangan" (ngabodor sorangan)* selalu terselip beberapa adegan lucu (*bodor*) yang kemudian menjadi hiburan khas bagi penikmatnya, bahkan beberapa pentas seni dari budaya sunda memang ada yang menceritakan tentang *bobodoran* sunda. Sebut saja si Cepot pada pentas seni wayang golek atau tokoh Kabayan yang berlatar belakang budaya sunda yang telah dikenal di indonesia karena sudah diangkat pada layar lebar.

Berawal dari masyarakat sunda yang selalu membuat anekdot tersebut, dan dalam kesehariannya pun selalu diisi dengan hal-hal yang lucu baik dari tingkah laku, cara bicara ataupun dengan memandang orang lain dalam segi kelucuan. Oleh sebab itu masyarakat sunda sudah tak asing lagi mendengar celetukan-celetukan ala Sunda yang sering didengar. Begitu pula dengan salah satu tokoh Sunda yang suka *ngabodor*, seperti halnya Almarhum Kang Ibing. Dalam perkembangan kebudayaan sunda khususnya dalam hal *bobodoran* Kang Ibing cukup berpengaruh, masyarakat sunda mengenal Kang Ibing sebagai seniman sunda yang selalu membawakan *bobodoran* (cerita-cerita lucu).

Biasanya Kang Ibing menyisipkan *bobodoran* ketika Kang Ibing berdakwah, siaran radio, ataupun ketika akting dalam dunia seni peran. *Bobodoran* yang dikeluarkan

oleh Kang Ibing baik itu ketika berdakwah, siaran radio, ataupun dalam akting direspon baik oleh masyarakat sunda, masyarakat sunda menyukai *bobodoran* yang dibawakan oleh Kang Ibing karena isi dari *bobodoran* Kang Ibing berisi tentang perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat sunda dengan pembawaan yang jenaka.

Nama Kang Ibing sendiri sebenarnya hanyalah tokoh fiktif dari seorang seniman sunda yang bernama asli Raden Aang Kusmayatna Kusumadinata, awal kenapa Raden Aang Kusumayatna Kusumadinata terjadi pada tahun 1970 ketika Kang Ibing mengisi siaran di radio Mara, dan ini adalah salah satu penggalan *bobodoran* Kang Ibing ketika di radio Mara,

Dihiji kelas SD guru keur nerangkeun poe kiamat.

Ceuk guruna "barudak tah dina poe kiamat teh engke gunung gunung cing jalegur diadu laut bakal bahe..

" Can tamat nerangkeun cung teh si Oon ngacung. "Tumaros pa guru? ari engke pas poe kiamat sakola libur teu?"

"atuh nya… heueuuuuh Ooooooon pan maraooooottttt kabeh ge"

(Seperti dikutip Faturrochman, 2010) "Nama Ibing sendiri didapat ketika Raden Aang siaran di radio mara, Raden Aang sendiri sangat mengagumi pelawak " bing slamet" oleh karena itu Raden Aang mengambil nama "bing" dari bing slamet dan menambahkan huruf " I " didepannya agar terlihat berbeda. Sebagai pelengkapnya, digunakan kata “Kang” yang juga berfungsi sebagai panggilan terhadap orang yang lebih tua, khususnya di daerah Parahiyangan. Dengan demikian, jadilah panggilan “Kang Ibing” yang melekat dan lebih dikenal oleh masyarat Sunda khususnya, dan masyarakat Indonesia umumnya". Kebetulan juga, kang ibing memang gemar pada gerakan ibing penca, jadi sangat sesuai menggunakan panggilan “Kang Ibing”.

Bobodoran dari kang Ibing sangat kental dengan bahasa sundanya, karena kang ibing adalah seorang seniman yang ingin mengenalkan dan mengangkat budayanya itu. Akan tetapi, bentuk *bobodoran* sekarang sangat berbeda dengan bobodoran kang ibing, dimana bentuk *bobodoran* jaman sekarang lebih menjatukan orang sebagai sasaran bahkan juga bisa menyakiti seseorang hanya untuk membuat target audiens. itu sangat bertolak belakang dengan apa yang ada pada *bobodoran* kang ibing, dimana kang ibing tidak menghina atau bahkan menyakiti orang yang menjadi sasaran *bobodorannya*.

I.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah, diantaranya:

- Pengetahuan dan apresiasi terhadap kebudayan lokal khususnya *bobodoran* yang dianggap ketinggalan jaman dan kurang menarik.
- Belum adanya *bobodoran* dari Kang Ibing yang dibuat dalam bentuk komik atau illustrasi
- Penggunaan bahasa Sunda dalam *bobodoran* yang tidak dipahami secara bahasa karena kurangnya pengetahuan terhadap arti dari kosakata bahasa Sunda.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana menggambarkan *bobodoran* dari kang Ibing melalui visual kartun komik yang diambil dari beberapa *bobodoran* kang ibing ketika kang Ibing masih aktif siaran di radio Mara, dan *bobodoran* yang diambil pun pada tahun 1989.

I.4. Batasan Masalah

Setelah rumusan masalah diatas, maka batasan masalah yang digunakan adalah:

- *Bobodoran* kang Ibing ketika di radio Mara pada tahun 1989.
- Menggunakan gaya visual kartun sebagai pendekatan visual jaman sekarang sehingga lebih mudah diterima, menarik, dan bisa diminati.
- Menggunakan gaya verbal dan tata bahasa ketika Kang Ibing membawakan bobodorannya pada tahun 1989

I.5. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah untuk mengenalkan kembali salah satu budaya lokal turun temurun di Indonesia khususnya Bandung yaitu *bobodoran* yang akan dikemas dengan cerita *bobodoran* yang isi ceritanya berasal dari kumpulan *bobodoran* kang Ibing ketika siaran di radio mara, melalui media buku komik yang menarik sehingga bisa dinikmati dan dikenal kembali dan menjadi refrensi hiburan yang berguna. tujuan lainnya adalah agar masyarakat khususnya masyarakat sunda mengapresiasi salah satu tokoh atau budayawan di kalangan masyarakat Sunda yaitu Kang Ibing beserta karyanya.

I.6. Manfaat Perancangan

Dengan perancangan ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan masyarakat tentang salah satu sosok seniman sunda dan karyanya. Serta menumbuhkan rasa memiliki bahwa *bobodoran* yang berasal dari budaya Sunda yang menjadikan masyarakat lebih mengapresiasi baik dari segi bahasa Sundanya itu sendiri ataupun dari tokoh atau budayawan sunda Kang Ibing. Dengan begitu masyarakat akan lebih mengetahui bahwa *bobodoran* kang Ibing sebagai hasil seni dan budaya lokal.